BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang nomor 10 tahun 2009, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan menurut Wahab (1994:116.), pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Di Indonesia sendiri, pariwisata pada saat ini berkembang dengan sangat cepat, ditandai dengan banyaknya wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia, pada periode Januari hingga Febuari 2015 sebanyak 1.509.692 wisatawan mancanegara datang ke Indonesia melalui 19 pintu masuk utama pada setiap daerah. Di Bandung sendiri, dimana pintu masuk utama tersebut adalah Bandara Husein Sastranegara pada perioe Januari – Febuari 2015 ada sebanyak 23.381 wisatawan mancanegara yang datang ke Bandung melalui Bandara Husein Sastranegara, kebanyakan wisatawan yang datang ke Bandung adalah wisatawan mancanegara yang berasal dari Malaysia dan disusul wisatawan mancanegara yang berasal dari Singapura. (Ditjen Imigrasi dan BPS,2015)

Bandung yang saat ini resmi ditetapkan sebagai Kota Wisata Dunia oleh UNESCO memiliki banyak kelebihan mulai dari alamnya yang masih sejuk, seni dan budaya, kreativitas masyakatnya, serta *fashion* nya. Potensi wisata Kota Bandung pun sangatlah beragam, dari mulai wisata alam, budaya, sejarah, kuliner kerajinan tangan dan yang paling terkenal adalah wisata belanja.

(*http://www.seputarjabar.com/2013/10/unesco-tetapkan-bandung-sebagai-kota.html*)

Salah satu kawasan wisata kerajinan yang terkenal di Bandung ialah Kawasan Wisata Kerajinan Sepatu Cibaduyut. Kawasan wisata kerajinan sepatu ini terletak di Kecamatan Bojongloa Kidul, kawasan wisata kerajinan sepatu ini terkenal dengan sentra industri sepatunya, banyak wisatawan nusantara maupun mancanegara yang datang kekawasan wisata ini hanya untuk berbelanja sepatu asli Cibaduyut. Kawasan wisata kerajinan sepatu Cibaduyut pernah mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indoneia (MURI) sebagai kawasan industri terpanjang (sepanjang 2 km) khusus sentra industri sepatu.

Kawasan wisata kerajinan sepatu Cibaduyut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, karena Cibaduyut memiliki ciri khas yang jarang ditemui di kota atau kawasan wisata lain, yaitu sepatunya. Sepatu Cibaduyut merupakan salah satu produk wisata yang banyak diincar oleh banyak wisatawan ketika berkunjung kekawasan wisata belanja ini. Sepatu Cibaduyut sendiri telah menembus pasar internasional, terbukti ketika penulis melakukan wawancara kepada pedagang dan Bagian Litbang dari Keluarahan Cibaduyut diperoleh bahwa sepatu Cibaduyut juga dipasarkan ke Malaysia dan Singapura. Didalam kawasan wisata kerajinan sepatu ini terdapat 828 unit usaha sepatu yang tersebar dengan jumlah toko/showroom sebanyak 176 unit dan 4 pusat perdagangan (*Firmansyah , 2014).*

Dengan banyaknya unit usaha sepatu dan toko serta pusat perdagangan yang tersebar sepanjang kawasan wisata kerajinan sepatu ini menandakan bahwa sepatu hasil pengrajin Cibaduyut banyak diminati oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, kualitas yang bagus dengan harga yang murah membuat sepatu asli Cibaduyut menjadi primadona para wisatawan yang memiliki hobi berbelanja. Banyaknya peminat terhadap sepatu Cibaduyut, berdampak pada peningkatan unit usaha dan produksi sepatu. Industri sepatu ini awalnya berdiri sejak tahun 1920 dalam bentuk Industri Kecil Menengah (IKM) yang hanya dirintis oleh beberapa orang warga setempat yang profesi kesehariannya merupakan buruh sebuah pabrik sepatu di Bandung, pada tahun 1940 jumlah unit usaha sepatu di Cibaduyut

mencapai 89 unit usaha. Banyaknya minat terhadap sepatu produksi masyarakat Cibaduyut pada tahun 1950 pengrajin sepatu di Cibaduyut bertambah drastis mencapai 250 unit usaha. Pada era 1990 merupakan puncak kejayaan dari industri sepatu ini.

Meskipun Cibaduyut pernah merasakan manisnya puncak kejayaan pada tahun 1990, namun selama beberapa tahun terakhir, tepatnya pada periode 2008-2012, jumlah unit usaha dan jumlah pengrajin mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat dari data dibawah ini :

Tabel 1.1

Data potensi Sentra Alas Kaki Cibaduyut Periode Tahun 2008-2012

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Pengrajin
2008	845	3594
2009	643	3309
2010	577	3008
2011	310	1524
2012	377	2173

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung 2014

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 jumlah pekerja mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebanyak 49,3% dari jumlah perkerja ditahun 2010, menurut salah satu pemilik unit usaha Bapak H.A.A Supriatna pemangkasan jumlah pekerja dikarenakan kenaikan harga bbm sebesar 30% sehingga beliau harus mengurangi jumlah pekerjanya yang pada awalnya berjumlah 20 orang menjadi 9 orang. Selain karena naiknya harga bbm masuknya produk impor yang menguasai pasar Cibaduyut serta diversifikasi produk yang terlalu banyak sehingga menyebabkan wisatwan yang berkunjung merasa tidak berada di Cibaduyut yang seperti sedia kala, kredit yang macet pun menjadi salah satu faktor pengurangan tenaga kerja hal ini mempersulit pengusaha sepatu dalam mendapatkan modal

usahanya. Namun pada tahun berikutnya jumlah pekerja di kawasan wisata kerajinan sepatu Cibaduyut kembali meningkat.

Selain penurunan jumlah pekerja, jumlah unit usaha pun mengalami penurunan, penurunan jumlah unit usaha di kawasan wisata kerajinan sepatu Cibaduyut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah adanya sejumlah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dinilai menghambat pertumbuhan industri kulit dalam negeri, sehingga berdampak dengan melambatnya industri yang bergantung kepada bahan baku kulit. Kebijakan dan peraturan pemerintah yang ada bukannya mengingkatkan perkembangan industri kulit, namun sebaliknya. Larangan import kulit mentah yang diberlakukan memiliki alasan karena akan membawa penyakit kuku dan mulut (PMK) hal tersebut menjadikan industri yang bergantung pada bahan baku kulit kesulitan memperoleh kulit untuk proses produksi sepatu dan tas, pernyataan tersebut dikemukakan oleh Deptan pada saat Presentasi Pameran Dagang Internasional unutk Barang-barang Kulit (GLS) yang berlangsung di Dusseldorf, Jerman pada tanggal 5-7 Maret 2006.

Namun, dibalik jumlah pekerja dan unit usaha industri sepatu Cibaduyut yang setiap tahunnya fluktuatif, ternyata tidak semua unit usaha yang kepemilikannya merupakan orang Cibaduyut asli, menurut Staff Litbang Kelurahan Cibaduyut Unit usaha yang ada di Cibaduyut didominasi oleh para pendatang. Hal ini terjadi karena masyarakat asli Cibaduyut tidak memiliki modal yang besar untuk dapat membuat unit usaha berskala besar, pada tahun 2009-2014 Pemerintah Kota memberikan bantuan sebesar Rp.500.000/UKM yang ada di Cibaduyut, namun karena adanya kebutuhan lain yang lebih penting uang bantuan dari pemerintah tidak dapat membantu mengembangkan unit usaha yang ada. Berbeda dengan para pendatang yang berimigrasi ke Cibaduyut, mereka membawa modal yang besar dan membuat unit usaha yang cukup besar di Cibaduyut, pengrajin sepatu yang dipekerjakan kebanyakan merupakan orang Cibaduyut asli, karena menurut Staff Litbang Kelurahan Cibaduyut Pak Basor, hampir semua masyarakat Cibaduyut memiliki keterampilan membuat sepatu.

Produksi sepatu dari unit usaha yang dimiliki oleh pendatang kebanyakan dikirim keluar Bandung seperti Sumatra, Kalimantan, Jakarta dan Banten, sedangkan untuk luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Hal tersebut dilakukan karena keuntungan yang didapatkan lebih besar dari pada menjual langsung di toko yang ada di Cibaduyut.

Tidak semua masyarakat asli Cibaduyut tidak memiliki modal untuk membuat unit usaha yang cukup besar, masih ada beberapa unit usaha yang cukup besar yang dimiliki oleh masyarakat Cibaduyut asli, namun lokasinya tersebar di beberapa RW yang ada di Kecamatan Bojongloa Kidul. Namun ironisnya kawasan wisata kerajinan sepatu Cibaduyut yang dulu terkenal dengan sepatu buatan tangan yang berkualitas kini disetiap toko yang ada di Cibaduyut banyak memajang sepatu yang bukan asli buatan tangan orang Cibaduyut melainkan sepatu buatan pabrik yang dikirim ke beberapa toko di Cibaduyut dan menjualnya di Cibaduyut. Masuknya barang pabrik ke toko yang ada di Cibaduyut merupakan dampak dari tergesernya pengrajin asli Cibaduyut dikarenakan sedikitnya modal yang dimiliki dan tidak adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengrajin sepatu yang ada di Cibaduyut, dampak lain dari masuknya sepatu buatan pabrik ke Cibaduyut yaitu Cibaduyut kini terkenal sebagai sebuah pusat perbelanjaan sepatu bukan sebagai kawasan wisata kerajinan sepatu.

Cibaduyut yang awalnya merupakan kawasan wisata kerajinan sepatu yang memiliki unsur Pariwisata didalamnya kini citranya berubah menjadi pusat perbelanjaan sepatu dan keberadaan pengrajin sepatu asli Cibaduyut tergeser oleh para pemilik-pemilik modal besar yang mengambil hak dan pendapatan masyarakat asli Cibaduyut. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan kepariwisataan menurut Undang-undang Dasar No.10 tahun 2009 dimana tujuan kepariwisataan tersebut yaitu :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya

6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cita tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
10. Mempererat persahabatan antarbangsa

Namun sayangnya kenyataan dilapangan berbanding terbalik, masih banyaknya pengangguran, kemiskinan, tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah serta perekonomian yang menurun diakibatkan lahan pekerjaan para masyarakat asli Cibaduyut tergeser oleh pendatang baru yang memiliki modal yang besar.

Fenomena menurunnya citra Cibaduyut dari sentra kerajinan sepatu kulit hingga menjadi pusat perbelanjaan sepatu dan datangnya masyarakat luar Cibaduyut untuk membuka unit usaha kerajinan sepatu di Cibaduyut seharusnya disertai dengan memberdayakan masyarakat asli Cibaduyut yang memiliki keterampilan membuat sepatu, hal ini diperlukan agar terjadinya keseimbangan antara masyarakat asli dan pendatang, sehingga kedua belah pihak mendapatkan keuntungan, namun kenyataan di lapangan sangatlah berbeda, masyarakat asli Cibaduyut seakan menjadi orang asing di rumah sendiri, karena seharusnya masyarakat asli Cibaduyut lah yang menguasai kawasan wisata belanja Cibaduyut di kota bandung dengan hasil keterampilan tangannya berupa sepatu Cibaduyut yang berkualitas. Oleh karena itu dalam skripsi ini peneliti mengambil judul **"STRATEGI PENGUATAN CITRA CIBADUYUT SEBAGAI KAWASAN WISATA KERAJINAN SEPATU DI KOTA BANDUNG"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun inti kajian masalah dari penelitian ini adalah disebabkan karena menurunnya citra Cibaduyut sebagai kawasan wisata kerajinan sepatu di Kota Bandung. Diasumsikan karena jumlah pengrajin sepatu asli Cibaduyut mulai langka,

langkanya pengrajin sepatu asli Cibaduyut menyebabkan produksi sepatu asli Cibaduyut menurun, dikarenakan sepatu yang ada di toko sepanjang jalan Cibaduyut merupakan sepatu buatan pabrik yang kualitas dan harganya berbeda jauh dengan sepatu asli buatan tangan masyarakat Cibaduyut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, ada pun beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Kawasan Wisata Kerajinan Sepatu Cibaduyut?
2. Bagaimana faktor internal dari Kawasan Wisata Kerajinan Sepatu Cibaduyut ?
3. Bagaimana faktor eksternal dari Wisata Kerajinan Sepatu Cibaduyut?
4. Bagaimana Strategi Penguatan Citra Cibaduyut sebagai Kawasan Wisata Kerajinan Sepatu di Kota Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi Sejarah Perkembangan Kawasan Wisata Kerajinan Sepatu Cibaduyut.
2. Untuk mengidentifikasi faktor internal dari Kawasan Wisata Kerajinan Sepatu Cibaduyut.
3. Untuk mengidentifikasi faktor eksternal dari Pengrajin Kawasan Wisata Kerajinan Sepatu Cibaduyut.
4. Untuk menyusun Strategi Penguatan Citra Cibaduyut sebagai Kawasan Wisata Kerajinan Sepatu di Kota Bandung.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini di harapkan menjadi masukan bagi Pemerintah Kota Bandung untuk mengembalikan citra Cibaduyut menjadi salah satu sentra kerajinan sepatu kulit serta mendukung masyarakat asli Cibaduyut untuk bisa kembali bekerja sebagai pengrajin sepatu dan memiliki unit usaha sepatu asli Cibaduyut, yang kedepannya tujuan dari Kepariwisataan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 bisa terwujud.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan kepariwisataan dalam hal pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah perbendaharaan penelitian yang telah ada, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6. Sistematika Penelitian

Urutan penelitian dalam penelitian ini meliputi :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur penelitian penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisikan kajian teori, hipotesis dan kerangka pemikiran

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan lokasi penelitian metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, pengembangan instrumen penelitian, dan jenis dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisikan pemaparan data dan pembahasan data hasil penelitian

BAB V : Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN